

Model Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Analisis Anatomi Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri

Asrori*

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kecamatan Mulyorejo,
Kota Surabaya, Jawa Timur 60113, Indonesia
Email: asrori@fai.um-surabaya.ac.id

Abstract: The research objective is to analyze the LDII Islamic boarding school curriculum at Wali Barokah Islamic Boarding School in Kediri. The approach used in this research is a qualitative approach, and the research type is a case study. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques involve condensing data, presenting data, and drawing conclusions or verification. Data validity techniques include data credibility, transferability, dependability, and conformability. The research results indicate that the LDII curriculum model consists of the anatomy of the curriculum and the typology of the Islamic boarding school curriculum. The anatomy of the LDII Islamic boarding school curriculum is composed of several elements, including goals, materials, strategies, and evaluation. The typology of the LDII Islamic boarding school curriculum is a new typology that the researchers call "Hybrid Islamic Boarding School Curriculum." The hybrid Islamic boarding school curriculum combines traditional educational values with skill-based education in the form of courses tailored to the interests of students (*courses and skills*).

Keywords: *Analysis, Curriculum, Islamic Boarding School Loading.*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah menganalisa kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan observasi. Teknik Analisa data kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data *credibility data, transferability-transferabilitas, dependability, conformability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum LDII terdiri dari anatomi kurikulum dan tipologi kurikulum pesantren. Anatomi kurikulum pesantren LDII tersusun dari beberapa elemen antara lain: tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Tipologi kurikulum pesantren LDII adalah tipologi baru peneliti memberi tipologi "Kurikulum Pesantren Hybrid". Kurikulum pesantren hybrid adalah kurikulum pesantren yang memadukan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan keterampilan dalam bentuk kursus yang disesuaikan dengan minat santri (*courses and skills*).

Kata Kunci: Analisa, Kurikulum, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai indigenos karena sejarah panjangnya di Indonesia (Wahid, 2000). Perodesasi yang lama, pesantren ikut serta dalam membentuk kepribadian bangsa melalui pendidikan dan budaya Islami. Pada awal abad ke-11 hingga ke-16, pesantren belum memiliki struktur yang tetap. Pada periode ini, pesantren lebih menyerupai asrama bagi santri yang sedang mempelajari agama Islam. Santri belajar secara langsung dari kiai atau guru yang tinggal di pesantren, dengan materi pembelajaran mencakup ilmu-ilmu agama Islam seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan tasawuf. Selanjutnya, pada periode abad ke-17 hingga ke-20, muncul variasi pesantren, termasuk pesantren salaf yang tetap memegang tradisi lama dengan fokus pada ilmu-ilmu agama Islam, pesantren modern yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dan umum, serta pesantren kombinasi yang menggabungkan unsur dari pesantren salaf dan pesantren modern (Sutrisno, 2017; Rusman, 2020).

Pesantren mempunyai akar sejarah yang melekat dalam masyarakat. Subkultur ini lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat (Singkhala, 2024). Pesantren dapat mempertahankan prinsip kehidupannya sendiri selama berabad-abad karena pola kehidupannya yang unik. Periode yang lama ini, pesantren memiliki posisi dalam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang lebih kuat daripada kebudayaan yang ada dimasyarakat, hal ini perhatikan dari kemampuan pesantren untuk sepenuhnya

mengubah cara hidup masyarakat tanpa kehilangan identitasnya (Bashori 2017).

Pesantren menunjukkan peran yang signifikan dalam pembangunan Indonesia jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda ke Indonesia. Pesantren memiliki fungsi utama sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Di pesantren, para santri (murid) belajar mengenai ajaran-ajaran Islam, seperti Al-Quran, Hadis, Fiqih (hukum Islam), Akhlak (etika), dan lain-lain. Pesantren memastikan pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang mendalam bagi para santri. Selain aspek keilmuan, pesantren juga menekankan pengembangan karakter dan akhlak santri. Para santri diajarkan untuk menjadi individu yang baik, bermoral, dan menjalankan prinsip-prinsip etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren memiliki peran dalam melestarikan tradisi keislaman dan budaya lokal. Beberapa pesantren juga menjadi pusat penyebaran dan pemeliharaan seni, sastra, dan budaya Islam tradisional (Sudrajat, 2018).

Pondok pesantren pada saat ini dihadapkan pada realitas globalisasi yang semakin berkembang dan terhubung pada berbagai nilai dan norma yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Perubahan sosial dan budaya yang cepat dapat memengaruhi pesantren. Mereka perlu tetap relevan dalam konteks masyarakat yang berubah tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional dan agama (Nata, 2005).

Di era globalisasi ini dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks seperti modernisasi, sekularisasi, dan pengaruh budaya asing, pembentukan karakter menjadi pondasi utama untuk membentuk generasi yang memiliki

moralitas tinggi, etika kerja, dan kemandirian. Perubahan cepat dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi menciptakan tekanan baru pada karakter individu (Megawangi, 2004).

Tantangan globalisasi saat ini pesantren dihadapkan menyesuaikan atau mengadaptasikan kurikulum untuk menyesuaikan perubahan zaman dan tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri dan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bagaimana kurikulum pesantren didesain untuk secara khusus mendukung pembentukan karakter positif dan sesuai dengan kebutuhan (Kahar et al., 2019; Aynaini, 2020).

Menurut Waryono, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Republik Indonesia, kurikulum harus memenuhi beberapa hal penting. *Pertama*, itu harus sesuai dengan zaman dan memenuhi kebutuhan. *Kedua*, itu harus terintegrasi dan disesuaikan dengan konteksnya. *Ketiga*, itu harus memenuhi spesialisasi keilmuan kyai. Ini benar-benar berbeda. Namun, itu bisa menjadi ciri khas pesantren. *Keempat*, kurikulum mendidik santri untuk berpartisipasi dan hidup dalam masyarakat. *Kelima*, kurikulum harus relevan untuk pesantren. *Keenam*, kurikulum harus memiliki kemampuan untuk memprediksi perubahan yang terjadi di masyarakat. *Ketujuh*, kurikulum harus memiliki kemampuan untuk berbicara tentang isi kitab (Kementrian Agama, 2020).

Pesantren, memiliki kurikulum unik yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas selain aspek akademik. Dalam Islam, karakter yang kuat dan baik sangat dihargai, dan pesantren dianggap

sebagai tempat yang ideal untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut (Herningrum, 2020; Tsabit, 2022). Pondok pesantren menggunakan kitab klasik untuk mempertahankan kurikulum mereka. Pembelajaran kitab klasik dan budaya pondok pesantren akan memberikan pemahaman dan nilai-nilai unik (Sugiarto, 2021; Afif, 2019). Semua pesantren dalam menetapkan standar kurikulum didalamnya terdapat bahan literatur, bacaan, atau kitab yang digunakan pesantren tidak diatur oleh pemerintah. Ini berlaku selama bahan tersebut tidak berhubungan dengan ideologi radikal (Rahmawati, 2020). Tujuan utama dari kurikulum pondok pesantren adalah pembentukan karakter Islami yang kuat dan berakhlak mulia serta dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Kurikulum pesantren berorientasi pada pendekatan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Melalui penanaman nilai-nilai Islam yang kuat, pesantren berusaha menciptakan individu yang taat beragama, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama dan mampu menjadi individu yang mandiri (Hambal, 2020; Phan-ae, 2023).

Pondok Pesantren Wali Barokah adalah salah satu pondok pesantren terbesar yang berada di Indonesia yang terletak di Kediri. Nurhasan Ubaidah bersama dengan Ahmad Ibroham mendirikan Pesantren Wali Barokah pada tahun 1951. Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki program pendidikan yang unik yang terdapat pada kurikulum pesantren LDII (LDII, 2023). *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, yang berkantor di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, bertanggung jawab mengembangkan

kurikulum pesantren LDII dengan tujuan sistematis dan dinamis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Misi tambahan adalah menanggapi masalah-masalah terkini yang dihadapi oleh masyarakat. Tujuan utama kurikulum pesantren LDII adalah pembentukan karakter muslim sejati. Kurikulum yang didalamnya mengajarkan keseimbangan antara dunia (ad-dunya) dan akhirat (al-akhirah) sebagai prinsip penting yang mencerminkan pandangan holistik terhadap kehidupan. Islam mengajarkan bahwa keseimbangan yang benar antara aspek dunia dan akhirat penting untuk mencapai tujuan sejati kehidupan manusia (Irsyad, n.d.).

Pada penelitian ini berfokus pada analisis kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, yang merupakan salah satu pesantren di bawah naungan LDII. Studi ini mengidentifikasi dan mengembangkan model Kurikulum Pesantren Hybrid—sebuah konsep baru yang memadukan pendidikan tradisional berbasis kitab kuning dengan keterampilan praktis dan kursus berbasis minat santri.

Kebaruan Penelitian: *Pertama, hybrid curriculum model*: Tidak seperti pesantren salaf atau khalaf yang berfokus pada salah satu aspek (ilmu agama atau umum), kurikulum pesantren *hybrid* memperkenalkan pendekatan yang mengintegrasikan keduanya. Ini menjadi solusi untuk menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan keterampilan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren. *Kedua*, karakter muslim sejati: Kurikulum ini berfokus pada pembentukan karakter santri sebagai Muslim yang profesional dan religius.

Kombinasi ini bertujuan mencetak individu yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan kemampuan adaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, evaluasi berbasis EVINP4: Model evaluasi internal yang diterapkan (EVINP4) memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, mulai dari input, proses, hingga output. Ini merupakan pendekatan baru dalam mengukur keberhasilan pendidikan pesantren. Dengan pendekatan ini, penelitian menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan kurikulum pesantren yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan identitas dan tradisi keislaman.

KONSEP TEORI

Anatomi Kurikulum

Dalam UU No 200 tahun 2003 “kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Kurikulum dalam sistem pendidikan memiliki peran sangat penting, karena itu kurikulum disini merupakan sebuah alat dalam mencapai tujuan pendidikan (Khozin et al., 2021).

Kurikulum menurut Saylor dan Alexander sebagaimana yang dikutip oleh Peter F. Oliva, bahwa: Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk (Oliva, 1982). Kurikulum dapat diartikan *manhâj*

berarti “jalan” yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhâj al-dirâsah*) adalah sebuah instrumen perangkat perencanaan yang menjadi acuan dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Assa’idi, 2021; Rusman, 2020).

Dalam konteks kurikulum, anatomi dapat diinterpretasikan sebagai elemen-elemen struktural atau komponen yang selalu menjadi fokus atau aspek penting dalam proses pembelajaran. Ini mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang struktur fisik, komponen, atau bagian-bagian suatu objek, sistem, atau fenomena yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Pemahaman anatomi dapat meliputi struktur tubuh, organisme hidup, sistem biologis, atau elemen-elemen lain yang terkait dengan subjek atau disiplin ilmu tertentu. Dalam kurikulum, pembelajaran anatomi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur dan komponen yang terlibat dalam suatu bidang studi atau disiplin ilmu (Moha, 2021; Sulaeman, 2015).

Kurikulum terdiri dari empat bagian penting yang saling terkait dan saling mempengaruhi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi merupakan komponen-komponen yang penting dalam kurikulum. Keempat komponen ini merupakan unsur-unsur kunci dalam setiap kegiatan pendidikan. Komponen-komponen kurikulum mencakup rumusan tujuan, penyusunan materi atau bahan ajar, pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi hasil dan proses pembelajaran (Saylor, 1981; Hunkins, 2018).

Komponen-komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem kurikulum. Kurikulum melibatkan tujuan, isi, strategi, pendekatan, metode, dan evaluasi. Tahapan pengembangan kurikulum dimulai dengan perumusan tujuan, kemudian menyusun materi dan strategi pembelajaran. Keempat komponen ini sering disebut sebagai dimensi kurikulum. Penting untuk melihat kurikulum dari perspektif empat komponen ini, yaitu gagasan kurikulum, proses, dan penilaian. Pendekatan holistik terhadap pengembangan kurikulum ini sangat penting dalam merespons tuntutan dan kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum bukanlah entitas tunggal, tetapi memiliki banyak dimensi yang saling terkait (McNeil, 1981; Wiles, 2009).

Dengan membagi dimensi dalam pengembangan kurikulum, evaluasi terhadap kurikulum yang sedang atau akan digunakan menjadi lebih mudah. Pengembang kurikulum memiliki pilihan untuk memilih salah satu dari empat dimensi tersebut dalam proses pengembangan kurikulum. Langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya menggambarkan komponen-komponen yang perlu dikembangkan dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Menurut teori Robert Zais, elemen-elemen tersebut dapat disebut sebagai anatomi kurikulum (*anatomy of the curriculum*). Struktur kurikulum terdiri dari elemen tujuan (*aims, goals, dan objectives*), konten (*content*), kegiatan pembelajaran (*learning activities*), dan penilaian (*evaluation*). Elemen-elemen ini membentuk kerangka dasar dalam

merencanakan dan mengembangkan kurikulum (Zais, 1976).

Komponen Tujuan

Dalam konteks ini, Robert Zais (1976) mengemukakan tiga istilah yang sering digunakan dalam merujuk pada tujuan, yaitu Pertama, *curriculum aims* mengacu pada tujuan yang lebih luas yang tidak terkait langsung dengan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang diinginkan yang didasarkan pada nilai, filosofi, atau ideologi tertentu. Contoh tujuan tersebut adalah realisasi diri (pemahaman dan pengembangan diri), karakter etis (*ethical character*) dan tanggung jawab kemasyarakatan (*civic responsibility*). Hal ini bermuara pada tujuan umum pendidikan nasional yang meliputi aspek moral, personal, dan sosial. Kemudian, *curriculum goals* lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan sekolah, lembaga pendidikan atau sistem pendidikan. Tujuan ini terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir, apresiasi sastra, pengetahuan tentang warisan budaya dan minat dalam memecahkan masalah sosial. Tujuan ini mirip dengan tujuan kelembagaan dan kurikulum yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Terakhir, *curriculum objectives* mengacu pada tujuan khusus pembelajaran di kelas. Tujuan ini lebih spesifik dan terkait dengan pengajaran dan pembelajaran.

Tujuan ini mirip dengan tujuan pendidikan yang menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Selain istilah yang dipakai Zais, Saylor, Alexander, dan Lewis (1981), istilah "tujuan", "tujuan umum", "tujuan subyektif", "tujuan khusus", dan lain-lain digunakan untuk

memberikan perspektif tentang tujuan kurikulum. Tujuan pada tingkat pembelajaran (instruksional) dibuat secara khusus dengan fokus pada perubahan perilaku siswa. Tujuan dapat dibagi menjadi lima kategori: pengetahuan verbal, sikap, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan strategi kognitif (Gagne & Briggs, 1974). Howard Kingsley mengklasifikasikan tujuan ke dalam tiga kategori, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan aspirasi (Kingsley, 1957). Dalam konteks sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan didasarkan pada teori tujuan pendidikan yang diajukan oleh Benjamin S. Bloom yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1956).

Ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) berinteraksi dan saling terkait saat menjalankan kurikulum (Hidayat, 2020) Tujuan dalam kurikulum berfungsi sebagai panduan dan titik awal untuk mencapai apa yang diinginkan. Adanya tujuan yang jelas juga memberikan panduan yang jelas dalam memilih konten/materi instruksional, strategi pembelajaran, lingkungan belajar, dan penilaian. Gagne & Briggs (1974) menjelaskan bahwa tujuan adalah kemampuan yang dapat dicapai oleh siswa secara langsung setelah melalui proses pendidikan, dan bukan hanya pengalaman yang dialami selama proses tersebut.

Komponen isi/materi

Materi kurikulum memainkan peran penting dan berkontribusi pada kualitas pendidikan yang dihasilkan. Hyman berpendapat bahwa konten atau materi kurikulum terdiri dari tiga elemen.

Pertama, pengetahuan yang meliputi fakta, prinsip, dan definisi. Kedua, keterampilan calistung yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, serta pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, pengambilan keputusan, dan komunikasi. Ketiga, nilai-nilai yang mencakup aspek moral, etika, dan estetika (Oliva, 1982).

Menurut Robert Zais, ada empat kriteria yang digunakan dalam memilih isi atau materi kurikulum. Pertama, materi kurikulum harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi. Ini berarti materi tersebut harus memiliki relevansi dan pentingnya dalam konteks pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Kedua, materi kurikulum harus memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan. Artinya, siswa harus dapat mengaplikasikan dan menggunakannya dalam situasi sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka. Ketiga, materi kurikulum harus sesuai dengan minat siswa. Hal ini penting untuk mempertahankan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka lebih cenderung belajar dengan antusias jika topiknya sesuai dengan minat mereka. Keempat, materi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu siswa. Ini berarti materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat. Dengan memperhatikan empat kriteria ini, pemilihan isi atau materi kurikulum dapat dilakukan secara

efektif untuk mendukung pembelajaran yang optimal.

Komponen Strategi Pembelajaran

Model pembelajaran, strategi, atau pendekatan terbagi menjadi dua kelompok: strategi berpusat pada guru dan strategi berpusat pada siswa. Pertama, strategi menekankan peran guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sementara itu, pendekatan kedua lebih menitikberatkan pada minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mencari dan menemukan informasi yang relevan. Pendekatan ini sering kali dilaksanakan melalui model tanya jawab atau pemecahan masalah. Keputusan guru tergantung pada jenis tujuan pembelajaran, isi materi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa (Erickson, 2002; Hunkins, 2018).

Evaluasi Kurikulum

Menurut Oliva (1991), evaluasi kurikulum adalah untuk memastikan apakah tujuan kurikulum dapat dicapai. Evaluasi pembelajaran, juga dikenal sebagai evaluasi instruksional, termasuk berbagai hal yang terkait dengan dokumen dan proses pencapaian tujuan tersebut (Erickson, 2002).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai serangkaian tindakan sistematis untuk mengumpulkan informasi, memberikan pertimbangan, dan membuat keputusan mengenai nilai dan makna kurikulum. Pertimbangan dan keputusan mengenai nilai terkait dengan

keajegan kurikulum sesuai dengan definisi evaluasi kurikulum Oliva.

Model EVINP4 singkatan dari evaluasi internal “EVIN” dan program pembelajaran pondok pesantren “P4”. Model EVINP4 terdiri dari evaluasi input, prosedur, dan output yang digunakan untuk evaluasi internal yang dilakukan oleh anggota pondok pesantren sendiri atau orang eksternal yang dianggap dapat dipercaya oleh pimpinan pondok pesantren (Khaerudin, 2020). Evaluasi internal sangat penting untuk pembelajaran dan pertumbuhan organisasi, dan penelitian mendalam tentang masalah kompleksnya menjadi semakin penting (Volkov & Baron, 2011).

Model EVIN4P, yang merupakan model evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren, menggunakan beberapa komponen evaluasi yang tepat saat mengevaluasi program pembelajaran nonformal di dalam pondok pesantren untuk mendapatkan hasil evaluasi yang akurat. Komponen evaluasi input menunjukkan beberapa perencanaan, seperti kompetensi santri, kompetensi ustad/kiai, sarana prasarana pembelajaran, dan kurikulum. Evaluasi proses menunjukkan perencanaan program yang sudah ditentukan dalam pengelolaan pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Evaluasi output menunjukkan tindakan tujuan (kognitif, psikomotor, dan afektif) dari pelaksanaan (Khaerudin, 2020).

Tipologi Kurikulum Pondok

Kurikulum pondok salafi

Bisri menjelaskan bahwa, pondok pesantren salafiyah punya kyai-nya (pemegang otoritas tertinggi). Kyai pondok pesantren salafiyah diibaratkan “menginfakkan diri” dan “semua miliknya untuk hidup para santri” di pondok pesantren. Ada yang mondok membawa bekal kehidupannya sendiri dan banyak santri menjadi “*qadîm*” mengikut dengan kyainya. Kyai hanya mendidik, memikirkan, dan mendoakan para santri tanpa pamrih (Syafe'i, 2017).

Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pondok pesantren salafiyah masih menjaga eksistensi pengajaran kitab klasik sebagai pondasi keilmuan. Keilmuan umum tidak menjadi prioritas hanya fokus pada pengetahuan keagamaan. Sistem pengajaran mempertahankan metode klasik “sorogan” dan “wetonan”. Pesantren salafiyah sering digambarkan sebagai lembaga pendidikan yang kuno, konservatif, eksklusif, dan teralienasi. Ini karena tidak ada perbedaan pendidikan antara santri dan santriwati. Sebenarnya, pesantren salaf belum banyak mengetahui masalah kurikulum (Wahid, 1985; Yasmadi, 2002; Qomar, 2002; Masyhud, 2005).

Pesantren salaf diajarkan materi tauhid, akhlak, hadits, fiqh, tafsir, tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), dan mantiq. Kurikulum diajarkan dalam beberapa tingkatan, dikenal sebagai *ulyâ* awal, *wusthâ* menengah, dan *ulyâ* lanjutan (Syafe'i, 2017; Thohir, 2016).

Materi pesantren salaf, kitab klasik dibagi menjadi dua kelompok: yang

pertama terdiri dari pelajaran seperti Qur'an dan Hadits bersama dengan ilmu dari keduanya; yang kedua terdiri dari kitab klasik, seperti kitab yang menjelaskan tentang kebudayaan Islam, metode belajar, dan institusi masyarakat. Tiap bagian kitab biasanya disesuaikan dengan jenjang dengan memperhatikan penguasaan agama secara menyeluruh, sehingga pelaksanaannya setidaknya memperhatikan fleksibilitas (Jafar Amirudin, 2020; Abror, 2020; Mutahhirah, 2016).

Kurikulum Pondok Khalafi

Pesantren *khalaf* adalah jenis pondok pesantren yang menggunakan sistem madrasah, bukan meninggalkan sistem salaf. Pesantren *khalaf* disebut sebagai lembaga pendidikan Islam modern karena memasukkan pelajaran sekuler atau karena penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam proses pendidikannya. (Qomar, 2002; Dhofier, 2019).

Fauti Subhan menjelaskan bahwa pesantren khalaf berusaha memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Pola ini memiliki ciri-ciri berikut: a) model ilmiah modern yang adaptif; b) berfokus pada pertumbuhan diri sendiri; c) mengatur pendidikan dengan lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat; dan d) berfungsi sebagai pusat pengembangan kultur masyarakat (Karim, 1991).

Pesantren *khalaf* menawarkan pelajaran agama dan kurikulum ilmu pengetahuan saintek (sains dan teknologi) yang seimbang. Mereka juga menawarkan pelajaran umum yang beragam, seperti ilmu eksak (Wardun, 2006; Qomar, 2002; Asrori, 2022).

Menurut Manfred Ziemek, santri di pesantren *khalaf* belajar matematika, fisika, kimia, bahasa asing (Inggris dan Arab), teknik pertanian, perkebunan, perunggasan, perikanan kolam, dan bidang lain. Konsep kurikulum pesantren ini berfokus pada penguasaan bahasa asing, kurikulum modern, rasionalitas, orientasi masa depan, pergaulan global, dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (Ziemek, 1986; Takdir, 2018).

Kurikulum Pesantren Salaf dan Khalaf

Pesantren semi modern adalah pesantren yang sudah memadukan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan umum. (Anwar, 2008). Pesantren semi modern mempunyai ciri-ciri pengajaran dengan kitab klasik (*ta'lim muta'alim, jurûmiyyah, taqrîb*), serta kurikulum modern (bahasa asing dan ilmu-ilmu umum sesuai kebutuhan zaman). Pondok pesantren memiliki otoritas untuk membuat dan menetapkan kebijakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan saat ini (Nasir, 2005; Thohir, 2016; Jafar Amirudin, 2020).

Praktiknya, ada tiga korelasi antara pesantren dan pendidikan umum. pertama adalah pesantren yang mengadakan pendidikan umum di dalam pondok pesantren; kedua adalah pesantren yang memungkinkan santrinya mengikuti pendidikan umum di luar pondok pesantren; dan yang ketiga adalah pesantren yang mensinergikan sistem pondok pesantren dengan pendidikan umum dalam satu kurikulum pembelajaran (Thohir, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan induktif untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh, dengan fokus pada makna dan interpretasi (Nazir, 2005; Poerwandari, 2017; Hadi et al., 2021; Creswell, 2012). Jenis peneliti ini menggunakan studi kasus instrumental untuk memahami kasus secara detail, memeriksa konteks, proses, dan karakteristik khusus yang terkait dengan fenomena yang sedang diamati untuk mengembangkan dan memperhalus teori (Lincoln, 1994).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. (Hardani & et.al, 2020; Rusman, 2020). Dalam penelitian ini, empat subjek penelitian yang diwawancarai antara lain: Sunarto, Ketua Pondok Pesantren Wali Barokah, Ali Zuhdi, perwakilan DPW LDII Jatim, Ikhwan, anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, dan Ali Hasan, ustad dari Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui model kurikulum yang berkaitan dengan (anatomi kurikulum LDII), dan implementasi kurikulum pesantren LDII. Adapun observasi penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan bagaimana elemen-elemen objek yang di teliti berintraksi satu sama lain terkait proses implementasi kurikulum LDII.

Teknik analisa data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data adalah proses menyaring dan merangkum informasi dari catatan lapangan dan transkrip penelitian. Proses

ini mencakup beberapa langkah: a) Pemilihan (*selection*): Peneliti memilih data yang paling penting dan relevan untuk penelitian. Hanya data yang memiliki nilai signifikan terkait dengan kurikulum LDII yang dikumpulkan. b) Pemfokusan (*focusing*): Setelah data terkumpul, peneliti memusatkan perhatian pada data yang sesuai dengan masalah penelitian. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis berjalan lebih lancar. c) Abstraksi (*abstracting*): Peneliti menyederhanakan dan merangkum data agar lebih mudah dipahami. Ini membantu menghasilkan analisis yang lebih jelas dan akurat. d) Transformasi Data (*transforming data*): Data diubah menjadi bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar hasil analisis dapat disajikan dengan lebih komunikatif kepada pembaca.

Penyajian data bertujuan agar informasi tentang kurikulum LDII dapat disampaikan dengan jelas kepada orang lain. Jika data disajikan dengan baik, orang akan lebih mudah dan cepat memahami informasi yang diberikan. Penyajian yang terstruktur membantu menghindari kebingungan dan memastikan pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami dengan tepat.

Setelah melewati beberapa langkah, peneliti mengambil kesimpulan dari analisis dan memeriksa kembali berdasarkan temuan di lapangan terkait kurikulum LDII. Peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang akurat dan hasil studi lapangan. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa hasil analisis data valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik keabsahan data: uji kredibilitas; uji

transferabilitas; uji dependabilitas; uji konfirmabilitas (Prastowo 2012; Sugiono, 2010; Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Kurikulum Pesantren LDII

Kurikulum pesantren adalah salah satu komponen utama dalam pondok pesantren yang tidak dapat ditinggalkan. Secara garis besarnya dalam kurikulum pesantren harus mengandung adanya unsur-unsur agama Islam. Menurut Masyhud dan Rida yang dikutip kembali oleh Darul Abror mengemukakan bahwa secara substansialnya, pesantren memiliki pedoman kurikulum yang disusun untuk menentukan garis-garis besar isi kurikulumnya, setidaknya pedoman tersebut mencakup: *Pertama*, apa yang diajarkan (ruang lingkup). *Kedua*, siapa yang diajarkan. *Ketiga*, apa yang menjadi sebab diajarkan. *Keempat*, dengan tujuan apa diajarkan. *Kelima*, dalam urutan yang bagaimana (Abror, 2020).

Dalam konteks kurikulum, anatomi dapat diinterpretasikan sebagai elemen-elemen struktural atau komponen yang selalu menjadi fokus atau aspek penting dalam proses pembelajaran. Ini mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang struktur fisik, komponen, atau bagian-bagian suatu objek, sistem, atau fenomena yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Pemahaman anatomi dapat meliputi struktur tubuh manusia, organisme hidup, sistem biologis, atau elemen-elemen lain yang terkait dengan subjek atau disiplin ilmu tertentu. Dalam kurikulum, pembelajaran anatomi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur dan komponen yang terlibat dalam suatu

bidang studi atau disiplin ilmu (Kelly, 2004; Berman, 2014; Sulaeman, 2015; Moha, 2021; Mahendran et al., 2022). Robert Zais dalam teori anatomi kurikulum menjelaskan struktur dasar yang terdiri dari komponen tujuan (tujuan, sasaran, dan objektif), isi (konten), aktivitas belajar (kegiatan pembelajaran), dan evaluasi (penilaian). Oleh karena itu, hak tersebut di atas mencakup ruang lingkup anatomi kurikulum (Zais, 1976).

Tujuan Pesantren Kurikulum LDII

Tujuan pesantren kurikulum LDII menyesuaikan perkembangan pesantren yang dirumuskan melalui *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*. Tujuan utama kurikulum pesantren LDII terbentuknya karakter muslim sejati yang mengajarkan keseimbangan dalam menyikapi kehidupan dunia dan akhirat, tidak berlebihan pada dunia, sebaliknya juga tidak berlebihan pada akhirat. Dunia adalah ladang akhirat (*ad-dunyâ mazra'atu al-âkhirah*).

Kurikulum pesantren LDII mempunyai misi untuk mensosialisasikan nilai-nilai Islam secara sistematis dan dinamis. Misi lainnya adalah merespons problem-problem teraktual dalam masyarakat dan menjadi mediator bagi generasi penerus untuk menggali ilmu agama baik secara tekstual maupun kontekstual, termasuk salah satu tujuannya adalah terbentuknya "Karakter Muslim Sejati." Karakter muslim sejati merupakan karakter yang dimiliki setiap individu cerminan cara berpikir maupun berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki kekhususan yakni karakter religious dan karakter profesional. Dalam karakter muslim sejati terdapat dua aspek; aspek kehidupan

beragama dan aspek kehidupan duniawi (Irsyad, n.d.).

Karakter muslim sejati didalamnya terdapat bagian penting antara lain; *Pertama*, aqidah yang bersih (*salîmul aqîdah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. *Kedua*, ibadah yang benar (*shahihul ibâdah*) dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk al-Qur'an dan Hadits tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. *Ketiga*, akhlak yang kokoh (*matînu al-khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. *Keempat*, mandiri (*qadîrun alâ al-kasbî*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-

Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan *skill* atau ketrampilan.

Dalam konteks ini, Robert Zais (1976) mengemukakan tiga istilah yang sering digunakan dalam merujuk pada tujuan, yaitu *Pertama*, *curriculum aims* mengacu pada tujuan yang lebih luas yang tidak terkait langsung dengan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang diinginkan yang didasarkan pada nilai, filosofi, atau ideologi tertentu. Tujuan tersebut adalah realisasi diri (pemahaman dan pengembangan diri), karakter etis (*ethical character*) dan tanggung jawab kemasyarakatan (*civic responsibility*). Kemudian, *curriculum goals* lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan sekolah, lembaga pendidikan atau sistem pendidikan. Tujuan ini terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir, apresiasi sastra, pengetahuan tentang warisan budaya dan minat dalam memecahkan masalah sosial. Tujuan ini mirip dengan tujuan kelembagaan dan kurikulum yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Terakhir, *curriculum objectives* mengacu pada tujuan khusus pembelajaran di kelas. Tujuan ini lebih spesifik dan terkait dengan pengajaran dan pembelajaran

Curriculum aims dan *curriculum goals* dalam kurikulum pesantren LDII didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits serta melihat nilai-nilai filosofi atau ideologi pada

organisasi LDII sendiri. Dengan tujuan tersebut diharapkan santri yang belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri memiliki karakter muslim sejati yaitu keseimbangan dalam menyikapi kehidupan dunia dan akhirat, tidak berlebihan pada dunia, sebaliknya juga tidak berlebihan pada akhirat. Dunia adalah ladang akhirat (*ad-dunyâ mazra'atu al-âkhirah*). Kita harus bersikap terhadap dunia untuk menjadikannya sebagai ladang di mana kita menanam berbagai amal baik untuk dipanen nantinya di akhirat. Jika amal yang kita tanam berasal dari bibit yang kurang baik, kita harus bersiap memanen hasil yang kurang baik. Sebaliknya jika yang kita tanam berasal dari bibit yang baik, maka kita akan bergembira dengan hasil yang baik pula di akhirat kelak (karakter professional religious). *curriculum objectives* untuk kegiatan pembelajaran di dilaksanakan di Masjid Pondok Pesantren Wali Barokah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan agama untuk strategi pengajarannya menggunakan metode *manqul*.

Materi Kurikulum Pesantren LDII

Materi kurikulum pesantren LDII menggunakan literatur *kutubu as-sittah* sebagai sumber hadits. *Kutubu as-sittah* istilah untuk menamakan kitab-kitab enam induk hadits. Keenam kitab induk hadits tersebut adalah *Shahîh Al-Bukharî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abû Daud*, *Sunan At-Tirmidzî*, *Sunan An-Nasâ'î*, *Sunan Ibnu Mâjah*. Pengajaran hadits yang bersumber dari keenam kitab ini sudah menjadi tradisi turun-temurun di internal jamaah pengajian LDII khususnya di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.

Pengajaran kitab hadits yang enam ini dibedakan menjadi dua jenis. Bagi para calon mubaligh, terdapat program intensif yang dilaksanakan di pusat Kediri. Para calon mubaligh yang akan menyampaikan pengajaran hadits di daerah-daerah, dikader dan dididik secara intensif di pesantren pusat, sebelum mereka mengajarkan hadits di daerah-daerah. Waktu yang dibutuhkan juga beragam. Namun pada umumnya pengurus pusat di Kediri mengadakan program pengajaran setiap tahunnya hanya untuk satu kitab dari enam kitab hadits besar. Adapun bagi warga jamaah yang tidak berkesempatan mengikuti program intensif pembelajaran kitab hadits yang enam, mereka dapat mengikuti pengajian yang diselenggarakan di wilayah kelompok-kelompok pengajian LDII.

Kurikulum pesantren LDII juga memiliki kitab-kitab himpunan hadits ringkas yang diajarkan kepada jamaah yang baru belajar. Kitab himpunan atau kitâb al-jâmi'a al-Adillah min al-Qur'an wa al-Hadîts as-shahîhah atau kitab himpunan dalil al-Qur'an dan Hadits shahih, terdiri dari 12 kitab/bab: *Kitâb shalâh*, *Kitab jannah wa al-nâr*, *Kitâb do'â*, *Kitâb janâiz*, *Kitâb manâsik*, *Kitâb dalîl*, *Kitâb nawâfil*, *Kitâb âdab*, *Kitâb al-ahkâm*, *Kitâb jihâd*, *Kitâb haji*, *Kitâb imârah*. Selain kitab-kitab hadits ada beberapa kitab non hadits antara lain: 1) Kumpulan doa-doa. 2) Rangkuman tata krama. 3) Hidayatul Mustafid. 4) Tafsir Ibnu Katsir. 5) Tafsir Khozin. 6) Tafsir Ibris (berbahasa Jawa). 7) Adabut Tholib. Metode Tilawati dipakai untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an tingkat pemula yang belum bisa membaca Al- Qur'an.

Pondok Pesantren Wali Barokah tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada santrinya, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini terjadinya pengembangan kurikulum karena di zaman ini yang semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), arus globalisasi, tuntutan kebutuhan umat akan pengetahuan agama serta dinamika tantangan yang ada dalam masyarakat, yaitu manusia semakin bertambah pandai.

Tantangan inilah yang menjadi alasan Pondok Pesantren Wali Barokah ini untuk mengembangkan kurikulumnya yang tetap berpedoman dalam Al Qur'an dan Al Hadits dengan metode da'wah agar lulusannya bisa menjadi da'i alim yang paham agama. Tapi para santri dibekali ilmu keterampilan berupa ilmu manajemen, ilmu otomotif, ilmu sosial kemasyarakatan, ilmu ekonomi (usaha bersama), ilmu olahraga pancak silat ASAD (Aman, Ampuh, Sehat, Damai), ilmu tata boga, kewirausahaan, dan kursus-kursus keterampilan sebagai bekal kemandirian mencari ma'isyah (mata pencaharian) untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

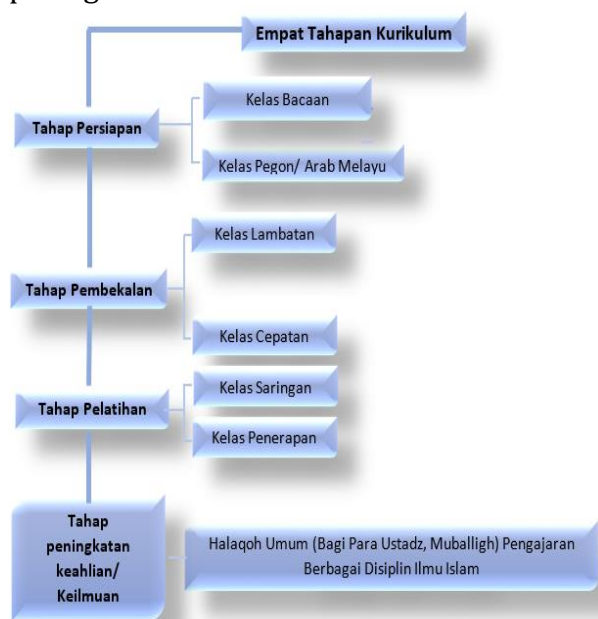
Menurut Robert Zais, ada empat kriteria yang digunakan dalam memilih isi atau materi kurikulum. *Pertama*, materi kurikulum harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi. Ini berarti materi tersebut harus memiliki relevansi dan pentingnya dalam konteks pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata. *Kedua*, materi kurikulum harus memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan. Artinya, siswa harus dapat mengaplikasikan dan menggunakannya dalam situasi sehari-hari untuk

meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka. *Ketiga*, materi kurikulum harus sesuai dengan minat. *Keempat*, materi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu siswa. Ini berarti materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat.

Kriteria pemilihan materi dalam kurikulum pesantren LDII juga melihat beberapa kriteria antarlain: *Pertama*, materi kurikulum harus memiliki kebermaknaan yang tinggi dan memiliki relevansi pada kehidupan nyata. *Kedua*, materi kurikulum harus memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan. *Ketiga*, materi kurikulum harus sesuai dengan minat. Materi dalam kurikulum pesantren LDII tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada santrinya, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini memiliki relevansi pada kehidupan nyata. Strategi dan tahapan pembelajaran dalam kurikulum pesantren LDII

Strategi pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren wali Barokah adalah *manqûl* artinya ilmu yang dipindahkan dari guru kepada muridnya, dalam ilmu tafsir dikenal dengan tafsir *bi al-ma'thur* artinya menafsirkan suatu ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan Hadits atau Qur'an dengan fatwa para sahabat dan tabi'in. begitu juga istilah *manqûl* dalam ilmu hadits berarti belajar hadits dari guru yang mempunyai isnad (sandaran atau sambung (*muttasil*) sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun aktifitas pembelajaran dalam kurikulum LDII dibagi menjadi empat tahapan yaitu: persiapan, pembekalan, pelatihan, peningkatan

keahlian. Tahapan pembelajaran dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Tahapan Pembelajaran

Tahapan persiapan

Sebelum menjadi santri Pondok Pesantren Wali Barokah, para santri menjalani tes. Tes pertama, para santri mengikuti pembelajaran etika seorang murid. Mereka harus dibersihkan dari sifat jelek sehingga hati mereka bersih. Kalau hati mereka bersih maka di dalam perilakunya berhias sifat yang baik-baik. Ibarat orang yang akan melaksanakan ibadah salat maka harus dibersihkan dulu dengan berwudu. Begitu juga didalam mencari ilmu, sebelum menerima ilmu mereka harus bersih hatinya.

Kelas Bacaan adalah pertama kali santri yang belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah, mereka akan diajari mengenai bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Mereka akan diajari hingga santri tersebut dapat membaca lancar dan benar tajwidnya. Setelah mereka dapat membaca dengan baik dan benar, barulah mereka akan dinaikkan tingkatan tanpa terikat waktu

akan tetapi idealnya dalam kurikulum adalah satu bulan dapat selesai. Karena yang menjadi patokan kenaikan tingkat di Pondok Pesantren Wali Barokah bukanlah waktu lamanya para santri belajar, melainkan seberapa bisa santri tersebut memahani setiap apa yang diajarkan.

Adapun materi yang diajarkan adalah pemangkulan dan pengetesan bacaan al-Qur'an Surat al-Baqoroh, Juz 29 dan 30, materi kelas bacaan (tajwid ringkas, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum mim dan nun yang bertasydid, hukum mad, do'a), pemangkulan teori dan praktek thoharoh. Penyampaian tata karma, materi Hafalan surat dan doa. Kelas bacan terbagi menjadi tiga kelas; kelas dasar bacaan materi tilawati, kelas sedang juz 29 dan 30, dan kelas lancar Surat Al Baqoroh.

Kelas Pegon/Arab melayu adalah kelas setelah lolos dalam tingkatan awal, para santri akan diarahkan untuk dapat menulis makna dalam bentuk arab atau biasa disebut dengan pegon. Mereka akan belajar hingga mereka bisa menulis pegon dengan cepat, baik, dan benar. Materi kelas pegon adalah mengenal dan menghafal huruf hijaiyah, menyambung huruf hijaiyah, menulis pegon, kata-kata yang tidak boleh dipegonkan (Arab baku), Asmaul Husna, surat pernyataan taubat, dalil bab thoharoh, beberapa cara mensucikan najis, do'a, pemangkulan teori praktek thoharoh, materi tata krama (makna dalil di buku tata krama), dan materi hafalan surat dan do'a. Waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas pegon satu bulan. Untuk penilaian kompetensi atau kemampuan dilihat dari indikator penyimpulan bacaan, buku prestasi.

Tahapan pembekalan

Kelas lambatan, adalah kelas yang mempelajari Al-Quran bacaan, makna, keterangan Surat Al-Mu'minin sampai Surat An-Nas Juz 18-30. Kemudian pendalaman himpunan Kitab Sholah, Sholatin Nawafil, Daawat, Adab, Shifatu Jannah Wannar, Janaiz, Adilah, Shoum, Manasik wal Jihad, Materi kelas lambatan. Para santri menghafal hafalan surat pendek Az Zalzalah samapai Al Humazah), As Shof ayat 10-13, Al Hasyr ayat 22-24. Ditambah dengan materi-materi do'a tentang pengayoman, berlindung dari siksa kubur, berlindung dari sifat munafiq, berlindung dari syirik, kerukunan, di waktu bangun malam, kumpulan doa nabi, empat tali keimanan, nasehat pokok beserta dalil.

Pembelajaran dalam kelas lambatan ditarget satu putaran khotam dalam \pm 5 bulan. Adapun jadwal kegiatan pembelajarannya adalah pengajian fajar pada jam 05.00-06.00 WIB materi himpunan tiga halaman. Pengajian pagi pada jam 08.30-10.30 WIB materi himpunan lima halaman. Pengajian siang pada jam 13.30-15.00 WIB materi al-Qur'an satu halaman. Pengajian malam pada jam 20.00-21.30 WIB materi al-Qur'an satu halaman.

Kelas cepatan adalah kelas lanjutan dalam kelas ini diajarkan terkait dengan bacaan makna dan keterangan Al-Qur'an. Materi yang dipelajari Surat Al Fatihah-Al Hajji (juz 1 sampai 17). Dalam materi himpunan Kitab dikelas cepatan diajarkan antaralain: Ahkam, Jihad, Hajji, Manasik Hajji, Imaroh, Kanzil Ummal, Khotbah, Nikah, Tholaq, Faroidl, Materi kelas cepatan. Untuk materi hafalan adalah surat pendek Ad Dhuha-Al Bayyinah, Al Baqoroh

1-5, 255-257, 284-286, Al Kahfi 1-10. Materi do'a yang diajarkan tentang selesai membaca al-Quran kemudian pendalaman dalil enam thobiat luhur. Dalam pembelajaran kelas cepatan target satu putaran khotam dalam \pm 6 bulan. Jadwal kegiatan pembelajaran adalah pengajian Fajar pada jam 05.00-06.00 WIB materi himpunan tiga halaman. Pengajian pagi pada jam 08.30-10.30 WIB materi himpunan 6 halaman. Pengajian siang pada jam 13.30-15.00 WIB materi al-Qur'an satu setengah halaman. Pengajian malam pada jam 20.00-21.30 WIB materi al-Qur'an satu setengah halaman.

Tahapan pelatihan/penerapan.

Kelas saringan merupakan kelas ujian materi sebagai bagian dari persiapan untuk menjadi mubaligh dan di tugaskan ke berbagai daerah di Indonesia. Adapun materi ujian atau pengetesan adalah Pertama, mengenai materi-materi ilmu tajwid di dalam kitab Hidayatul Mustafid yang meliputi pengertian dan hukum mempelajari serta mengamalkan ilmu tajwid, hukum bacaan nun mati dan tawin, hukum bacaan mim mati, hukum idgham, hukum ghunnah, hukum qolqolah, pengertian mad dan macam-macam mad, makharijul huruf, dan lain sebagainya. Kedua, ujian kemampuan mengajar al-Qur'an ma'na dan makna atau keterangan. Ketiga, ujian kemampuan mengajar hadits baik pemahaman dan praktek. Keempat ujian kemampuan retorika dan da'wah. Kelima, Ujian praktik memandikan jenazah. Keenam ujian metode tilawati.

Kelas penerapan adalah santri yang telah selesai pada kelas saringan akan mendapatkan tugas menjadi mubaligh LDII. Penugasan/penerapan tersebut diberikan

melalui Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat LDII karena cakupannya nasional. Lama penugasan 1 tahun untuk yang di Pulau Jawa dan 1,5 tahun untuk yang di luar Pulau Jawa. Seluruh biaya penugasan ditanggung oleh DPP, termaksud biaya transportasi. Namun untuk keperluan sehari-hari, biaya yang dikeluarkan menjadi tanggungan pengurus di mana santri itu ditugaskan. Penugasan santri bukan hanya untuk kepentingan internal LDII, tetapi juga untuk kepentingan lembaga lain yang membutuhkan. Sebagai contoh DPD LDII Kediri melakukan kerja sama dengan Kementerian Hukum dan HAM untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana.

Para santri yang ditugaskan sebagai mubalig memberikan pendalaman agama, namun setelah waktunya habis ia dapat beralih tugas ke tempat atau daerah lain setelah menambah pendalaman ilmunya di Pondok Pesantren Wali Barokah. Beberapa santri yang telah bertugas rata-rata merasa sangat senang. Para mubalig LDII yang tersebar di seluruh Nusantara sebagian besar pernah belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah atau minimal pernah mengikuti pengajiannya.

Tahapan peningkatan keahlian.

Materi dalam tahap peningkatan keahlian adalah *ḥalaqoh* umum bagi ustadz, mubaligh, dan guru dengan materi pengajaran berbagai disiplin ilmu Islam dan kajian HB *Kutubu as-sittah* istilah untuk menamakan kitab-kitab enam induk hadits. Keenam kitab induk hadits tersebut adalah *Shahîh Al-Bukharî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abû Daud*, *Sunan At-Tirmidzî*, *Sunan An-Nasâ'î*, *Sunan Ibnu Mâjah*. Adapun waktu pembelajarannya sebagai berikut:

Pengajian fajar pada jam 05.00-06.00 WIB materi 3-4 halaman. Pengajian pagi pada jam 08.30-10.30 WIB materi 7-8 halaman. Pengajian siang pada jam 13.30-15.00 WIB materi 5-6 halaman. Pengajian malam pada jam 20.00-21.30 WIB materi 5-6 halaman.

Jika diperhatikan secara lebih mendalam, strategi, pendekatan, atau model pembelajaran yang diajukan oleh para ahli dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu strategi yang berpusat pada guru dan strategi yang berpusat pada siswa. Strategi pertama menekankan peran guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sementara itu, pendekatan kedua lebih menitikberatkan pada minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mencari dan menemukan informasi yang relevan. Pendekatan ini sering kali dilaksanakan melalui model tanya-jawab atau pemecahan masalah. Pemilihan strategi yang akan digunakan biasanya tergantung pada keputusan guru, dengan mempertimbangkan sifat tujuan pembelajaran, materi, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa (Erickson, 2002; Hunkins, 2018).

Strategi pembelajaran dalam kurikulum pesantren LDII menitikberatkan pada: pertama santri belajar harus *manqûl* artinya ilmu yang dipindahkan dari guru kepada muridnya dengan tafsir *bi al-ma'thur* artinya menafsirkan suatu ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadits atau al Qur'an dengan fatwa para sahabat dan *tabi'in*. begitu juga istilah *manqûl* dalam ilmu hadits berarti belajar hadits dari guru yang mempunyai isnad tidak boleh belajar sendiri atau guru lain. Ini adalah bentuk

pembelajaran dengan tujuan menjaga kemurnian ajaran Islam.

Pendekatan kedua menitikberatkan pada minat dan kebutuhan santri. Mereka yang belajar ke Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri memiliki motivasi belajar agama dan keterampilan-keterampilan untuk mengembangkan skill. Kurikulum pesantren LDII mempertimbangkan tujuan pembelajaran, isi materi, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan santri.

Evaluasi Kurikulum Pesantren LDII

Model EVINP4 merupakan sebuah singkatan EVIN (evaluasi internal) dan P4 (program pembelajaran pondok pesantren modern). Model EVINP4 terdiri dari evaluasi *input*, *procces*, dan *output* digunakan untuk mengevaluasi secara internal yang dilakukan oleh internal pondok pesantren atau orang eksternal yang dipercaya oleh pimpinan pondok pesantren (Khaerudin, 2020). Evaluasi internal diakui secara progresif sebagai hal yang vital untuk pembelajaran dan pengembangan organisasi, kebutuhan akan penelitian yang ketat pada isu-isu kompleksnya menjadi semakin penting (Volkov & Baron, 2011).

Untuk mendapatkan yang akurat dari hasil evaluasi, maka dalam model evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren (Model EVIN4P) menggunakan beberapa komponen evaluasi yang tepat dalam mengevaluasi internal program pembelajaran nonformal di pondok pesantren. Komponen evaluasi input, untuk mengungkap beberapa perencanaan diantaranya kompetensi santri, kompetensi ustad/kiai, sarana prasarana pembelajaran dan kurikulum. Process

evaluation, untuk mengungkap dari perencanaan program yang sudah ditentukan seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Output evaluation untuk mengungkap behavior objective (kognitif, psikomotor, dan afektif) dari implementasi pelaksanaan program pembelajaran (Khaerudin, 2020).

Evaluasi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri mengikuti prosedur Model EVINP4 antara lain:

Input evaluation

Input evaluation merupakan evaluasi terkait dengan kompetensi santri, kompetensi ustad/kiai, sarana prasarana pembelajaran. Kompetensi para santi bisa dilihat dari keterlaksanaannya target dalam pada pembelajaran melalui tahapan-tahapan samapai dengan proses penerapan yang menerjunkan para santri ke berbagai daerah di Indonesia. Tidak hanya itu keterlihatan kemampuan santri dalam mengembangkan skill mereka juga menjadi evaluasi khusus. Untuk kompetensi ustad yang ada di Pondok Pesantren Wali Barokah, selalu diarahkan untuk upgrade melalui kegiatan peningkatan keahlian melalui halaqoh umum dan studi lanjut ke berbagai perguruan tinggi. Sarana prasarana pembelajaran dilakukan di Masjid dan sangat memadai karena tempatnya sangat luas dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran para santri Pondok Pesantren Wali Barokah.

Process evaluation,

Proses evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Wali Barokah sesuai dengan

perencanaan program yang sudah ditentukan dari awal yang terdapat pada kurikulum pesantren LDII. Kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran selalu diawasi oleh *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd* sehingga sesuai standart pedoman pada kurikulum pesantren LDII.

Output evaluation

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki penguasaan ilmu agama dengan pemberian materi di mulai dari kelas persiapan sampai dengan kelas penerapan dan pada tiap tahapan kelas menyesuaikan tingkatan berat ringannya materi. Penilaian kemampuan kognitif atau kecerdasan intelektual santri mencakup proses berpikir, pengetahuan, pemahaman, analisis terkait pemahaman keagamaan sangat kuat karena pada tiap tahapan kurikulum ada test sebelum masuk ketahapan lainnya. Penilaian kemampuan psikomotor santri terlihat dari kemampuan mereka mempraktekkan misalnya, thoharoh, cara memandikan jenazah, praktik haji sesuai materi yang terdapat dalam kurikulum. Terkait penilain afektif santri yang belajar diajarkan berbagai karakter muslim sejati antaralain; alim fakih, akhlakul karimah dan mandiri sehingga berimplikasi pada terbentuknya karakter profesional religious

Tipologi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah

Adapun tipologi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah tidak masuk kriteria tipologi kurikulum

pesantren pesantren *salaf*, kurikulum pesantren *khalaf*, dan kurikulum pesantren *salaf* dan *khalaf* (semi modern). Kurikulum pesantren salaf masih menjaga eksistensi pengajaran kitab klasik sebagai pondasi keilmuan (Wildan, 2022). Keilmuan umum tidak menjadi prioritas hanya fokus pada pengetahuan keagamaan. Sistem pengajaran mempertahankan metode klasik “sorogan” dan “wetonan”. (Wahid, 1985; Qomar, 2002; Yasmadi, 2002; Masyhud, 2005). Kurikulum pesantren *salaf* dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, pelajaran seperti Qur’an, Hadits beserta ilmu dari keduanya. *Kedua*, kitab klasik (Mutahhirah, 2016; Dhofier, 2019; Jafar Amirudin, 2020; Abror, 2020).

Kurikulum pesantren LDII tidak masuk kriteria pada tipologi kurikulum pesantren *salaf*. Karena dalam kurikulum pesantren *salaf* tidak ditemukan pendidikan ketrampilan dan kursus untuk para santri. Akan tetapi dari segi menjaga eksistensi pengajaran Al-Quran, Hadits kitab klasik sebagai pondasi keilmuan memiliki kesamaan dengan kurikulum *salaf*. Adapun materi kurikulum pesantren LDII memiliki kitab-kitab himpunan hadits ringkas yang diajarkan kepada jamaah yang baru belajar.

Kitab himpunan atau *kitâb al-jâmi’a al-Adillah min al-Qur’ân wa al-Hadîts as-shahîhah* atau kitab himpunan dalil al-Qur’an dan Hadits shahih, terdiri dari 12 kitab/bab: *Kitâb shalâh*, *Kitab jannah wa al-nâr*, *Kitâb do’â*, *Kitâb janâiz*, *Kitâb manâsik*, *Kitâb dalîl*, *Kitâb nawâfil*, *Kitâb âdab*, *Kitâb al-ahkâm*, *Kitâb jihâd*, *Kitâb haji*, *Kitâb imârah*. Selain kitab-kitab hadits ada beberapa kitab non hadits antara lain: Kumpulan doa-doa, Rangkuman tata

krama, Hidayatul Mustafid, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Khozin, Tafsir Ibris (berbahasa Jawa), Adabut Tholib.

Kurikulum pesantren *khalaf* merupakan pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan kontemporer melalui pendidikan umum atau formal (Yousef, 2024). Teknik, materi, sarpras didesain sesuai dengan sistem pondok modern. Meskipun memakai sistem pondok modern pemakaian kitab klasik sebagai ciri khas pesantren *salaf* tetap digunakan, akan tetapi dalam proses pembelajarannya pengajarannya tidak menggunakan metode tradisional (Dhofier, 2019). Selain pelajaran yang bercorak agama, di pondok pesantren modern juga mengembangkan kurikulum ilmu pengetahuan saintek (sains dan teknologi) secara seimbang, serta diajarkan pelajaran umum yang beragam termasuk ilmu-ilmu eksak (Wardun, 2006; Qomar, 2002).

Kurikulum pesantren LDII tidak masuk pada kriteria konsep kurikulum pesantren khalaf. Karena dalam kurikulum pesantren LDII tidak ditemukan Pendidikan umum (sekolah). Pendidikan di Pondok Pesantren Wali Barokah bersifat non formal. Pondok Pesantren Wali Barokah mempunyai sistem pendidikan yang tidak mengenal adanya tingkatan formal dan akhir tahun ajaran. Para santri dikelompokkan atas dasar spesialisasi kitab dan daya serap ilmu target yang diajarkan melalui jenjang kelas. Setiap santri yang sudah merasa siap dapat

mengajukan ujian untuk memperoleh kelulusan dan ijazah.

Kurikulum pesantren *salaf* dan *khalaf* (semi modern) adalah pesantren yang sudah memadukan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan umum. (Anwar, 2008; Humaidi, 2021). Pondok pesantren semi modern memiliki karakteristik pembelajaran kitab-kitab klasik (seperti *jurûmiyyah*, *taqrîb*, *ta'lim muta'alim*, dan sebagainya) ada juga kurikulum modern (seperti bahasa penguatan bahasa asing, dan ilmu-ilmu umum sesuai tuntutan zaman), memiliki otoritas dalam menyusun dan menentukan kebijakan kurikulum menyesuaikan kebutuhan yang ada (Nasir, 2005; Thohir, 2016; Jafar Amirudin, 2020; Hehsan, Aminudin, et al, 2022).

Dalam realisasinya, korelasi antara pesantren dan pendidikan umum bisa digambarkan dengan: *Pertama*, pesantren yang mengadakan pendidikan umum di lingkungan pondok pesantren. *Kedua*, Pesantren yang memperbolehkan santrinya menempuh pendidikan umum di luar lingkungan pesantren. *Ketiga*, pesantren yang mensinergikan sistem pondok pesantren dengan pendidikan umum menjadi satu kesatuan dalam satu kurikulum pembelajaran.

Kurikulum pesantren LDII tidak masuk konsep kriteria pada tipologi kurikulum pesantren salaf dan khalaf. Karena dalam kurikulum pesantren LDII tidak ditemukan Pendidikan umum (sekolah). Pendidikan di Pondok Pesantren Wali Barokah bersifat non formal. Pondok Pesantren Wali Barokah mempunyai sistem pendidikan yang tidak mengenal adanya tingkatan formal dan akhir tahun ajaran. Para santri

dikelompokkan atas dasar spesialisasi kitab dan daya serap ilmu target yang diajarkan melalui jenjang kelas. Setiap santri yang sudah merasa siap dapat mengajukan ujian untuk memperoleh kelulusan dan ijazah. Akan tetapi dari segi menjaga eksistensi pengajaran Al-Quran, Hadits kitab klasik sebagai pondasi keilmuan sama dengan kurikulum salaf.

Peneliti memberikan tipologi baru model kurikulum pesantren LDII yaitu "Kurikulum Pesantren *Hybrid*." Kurikulum pesantren *hybrid* adalah kurikulum pesantren yang memadukan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan keterampilan dalam bentuk kursus yang disesuaikan dengan minat santri (*courses and skills*). Kurikulum pesantren *hybrid* memiliki karakteristik antara lain; Pondok pesantren tidak memiliki pendidikan formal (sekolah) dan hanya fokus pada pendidikan pesantren; Pembelajaran Al-Quran, Hadits, dan kitab-kitab klasik sebagai pondasi keilmuan; Adanya pendidikan keterampilan berupa kursus (*courses and skills*) untuk menyesuaikan tantangan dan kebutuhan masyarakat.

Adapun beberapa prinsip kurikulum pesantren hybrid antara lain; Mengacu pada tujuan pendidikan Islam; Memperhatikan fitrah atau potensi manusia, memperhatikan tingkat perkembangan santri; Sesuai dengan kondisi dan lingkungan. Kurikulum pesantren hybrid memiliki tujuan "*ad-dunyâ mazra'atu al-âkhirah*" untuk menjaga keseimbangan dalam menyikapi kehidupan dunia dan akhirat, tidak berlebihan pada dunia, sebaliknya juga tidak berlebihan pada akhirat.

PENUTUP

Model kurikulum pesantren LDII terdiri dari anatomi kurikulum dan tipologi kurikulum. Anatomi kurikulum di analisa menggunakan teori Robert Zais yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Ditemukan kesamaan dari tujuan, materi, strategi pada kurikulum pesantren LDII. Pada tahap evaluasi ada perbedaan karena ada kesamaan evaluasi kurikulum pesantren LDII dengan model EVINP4. (evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren). Tipologi kurikulum pesantren LDII merupakan tipologi baru. Peneliti memberi nama "*Kurikulum Pesantren Hybrid*" yang memiliki karakteristik antara lain: 1) Pondok pesantren tidak memiliki pendidikan formal (sekolah) dan hanya fokus pada pendidikan pesantren. 2) Pembelajaran Al-Quran, Hadits, dan kitab-kitab klasik sebagai pondasi keilmuan. 3) Adanya pendidikan keterampilan berupa kursus (*courses and skills*) untuk menyesuaikan tantangan dan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, Darul. *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Yogyakarta: Deepublish. (2020).
- Afif, M. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Kabilah : Journal of Social Community* 4.2 (2019): 34-43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Arifin, S., Humaid, M. N., & Asrori, A. "Menuju Paradigma Baru: Filsafat Sains Dalam Islam." *TADARUS* 12.1 (2023): 9-34. <https://doi.org/10.30651/td.v12i1>
- Askarullah Tsabit, M., Asrori, A., & Rusman, R. "Implementation Of The Ta'shil

- Method In Understanding The Ta'lim Al Mutaallim Book At The Tahfidzul Quran Al Iman Islamic Boarding School." *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2022): 332-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v5i2.479>
- Asrori, A. "The Concept of Learning Islamic Education Based on Multicultural in Establishing Religious Moderation." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* 2.1 (2022): 819-831
- Asrori, A., & Huda, M. "Rausyan Fikr: The Ideal Human Model In Ali Shari'ati's Perspective." *Ad-Daqqoq*, 1.1 (2024): 56-70.
- Asrori, A., & Rusman, R. *Classroom Acion Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada. (2020).
- Asrori, A., & Rusman, R. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang: Pustaka Learning Center. (2020).
- Baron, . B. Volkov. "Internal Evaluation in the 21st Century." *New Directions for Evaluation* 132 (2011): 5-12.
- Bashori. (2017). Modernisasi lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6.
- Berman, A. "Anatomy of Curriculum: Digging to the Core." *Anatomical Sciences Education* 7 (2014). <https://doi.org/10.1002/ase.1474>
- Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson. inc. (2012).
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (10th ed.). Jakarta: LP3ES. (2019).
- Dumbe, Yunus, et al. "The Development of Islamic Education: An Analysis of Hasan Al-Banna's Thought". *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education* 1.2 (2024): 68-81. <https://doi.org/10.7401/16xx7266>.
- Erickson, H. L. *Concept-Based Curriculum and Instruction*. California: Corwin Press, Inc. (2002).
- Fitrah Sugiarto. "Kurikulum Pendidikan Pesantren Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 20.1 (2021): 65-81.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Banyumas: Pena Persada. (2021).
- Hambal, M. "Aqidah Education Main Elements Of Character Building." In *International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary* 1.1 (2020).
- Hasanah, M. N., & Asrori, A. "Character Education in Islam: An Analysis of Imam Ghazali's Thought." *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal* 1.1 (2024): 25-42.
- Hehsan, A. et al. "Digital Muhadathah: Framework Model Development for Digital Arabic Language Learning." 6t In: Joshi, A., Mahmud, M., Ragel, R.G., Kartik, S. (eds) *ICT: Cyber Security and Applications*. ICTCS 2022. Lecture Notes in Networks and Systems, vol 916. Springer, Singapore. (2024). https://doi.org/10.1007/978-981-97-0744-7_2
- Humaidi, N., Tinus, A., & Asrori, A. "Studi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia." *TADARUS* 10.2 (2021): 1-19. <https://doi.org/10.30651/td.v10i2.12194>
- Indah Herningrum. Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20.2 (2020): 1-11.
- Irsyad, M. A.-T. W. Al. *Kurikulum Pendidikan Ponpes Wali Barokah*. (n.d.).
- Jafar Amirudin, E. R. "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri

- Membaca dan Memahami Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14.1 (2020): 268-282. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.908>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4.2 (2019): 170-178. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Kamaruddin Moha. "Anatomi Kurikulum." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1.1 (2021): 1-7
- Kelly, A. . *The Curriculum: Theory and Practice* (5th Ed). SAGE Publications Limited. (2004).
- Kementerian Agama. (2020). *Focus Group Discussion (FGD) Pemetaan Model Kurikulum Pondok Pesantren Untuk Tingkat Ula, Wustho, dan Ulya*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/read/kemenag-petakan-kurikulum-pesantren-zma0l>
- Khaerudin. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Pesantren*. Trussmedia Grafika.
- Khozin, K., Haris, A., & Asrori, A. "Pengembangan Integrasi Kurikulum." *Tadarus* 10.1 (2021): 84-94. <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>
- Kingsley, H. *The Nature and Conditions of Learning*. Prentice Hall Ings Engliwood Clifts. (1957).
- LDII. *Sejarah Ulama Besar LDII, KH Nurhasan Al-Ubaidah Lubis*. (2023). <https://ldiikendari.blogspot.com/2013/03/sejarah-ulama-besar-ldii-kh-nurhasan-al.html>
- Mahendran, M., Lizotte, D., & Bauer, G. R. Quantitative methods for descriptive intersectional analysis with binary health outcomes. *SSM - Population Health*. 17 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101032>
- McNeil, J. D. *Curriculum : A comprehensive introduction* (2nd ed.). Little Brown and Co. (1981).
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS dan Energi. (2004).
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2016).
- Nasir, R. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2005).
- Nata Abudina. "Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren Seiring Dengan Perubahan Sosial Ekonomi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 3.3 (2017): 13-38. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i3.217>
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. (2005).
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F. P. *Curriculum Foundations Principles and Issues*. London: Pearson Education Limited. (2018).
- Phan-ae, S., Asrori, A., & Rusman, R. "Deradicalization Through Understanding The Value of Religious Moderation in Ma'had Darulrohmah Pattani Thailand." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7.1 (2023): 92-122.
- Poerwandari, E. K. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (2017).
- Qomar, M. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. (2002).
- Sadiyah Rahmawati. Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *Jurnal Al - Mau'izhoh* 2.1 (2020).
- Saylor, J. G. A. *Curriculum Planning for better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehartand Wiston. (1981).
- Singkhala, Surasit, et al. "Internalization of

- Rabbani Character at Maahad Darulrahmah Pattani Thailand.” *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education* 1.1 (2024): 20-32. <https://doi.org/10.7401/cc2wy988>.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi Contoh Proposal dan laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. (2010).
- Sulthon Masyhud. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka (2005).
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-ruz Media. (2017).
- Thohir, K. (2016). *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/6343/>
- Wahid, A. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti. (1985).
- Wahid, A. *Pesantren sebagai Subkultur*. Gusdur Net. (2000).
- Wahid, A. et al. Digital Technology for Indigenous People’s Knowledge Acquisition Process: Insights from Empirical Literature Analysis. In: Kaiser, M.S., Xie, J., Rathore, V.S. (eds) *Intelligent Strategies for ICT. ICTCS 2023. Lecture Notes in Networks and Systems*, vol 941. (2024). *Springer, Singapore*. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1260-1_5
- Wardun, T. R. Wardun; *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press. (2006).
- Wildan, M., Wasith, A., Juabdin. “Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.4 (2022): 5141 – 5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3104>
- Wiles, J. *Leading Curriculum Development*. London: Corwin Press. (2009).
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (1st ed.). Jakarta: Ciputat Press. (2002).
- Yousef, Wael, et al. “The Development of Islamic Education Curriculum from the Quranic Perspective.” *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education* 1.2 (2024): 93–123. <https://doi.org/10.7401/hms52091>.
- Zais, S. R. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper & Row, Publishers. (1976).